



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 11081-11091

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi Penguatan Literasi Informasi dan Tren Komunitas Baca terhadap Minat Baca di Bandung

Hanum Fajar Putri Wibowo, Yunus Winoto, Ute Lies Khadijah

Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran Bandung

hanum22001@mail.unpad.ac.id, yunus.winoto@unpad.ac.id, ute.lies@unpad.ac.id

Abstrak

Rendahnya minat baca di Bandung masih menjadi persoalan serius meskipun fasilitas literasi dan indeks pembangunan literasi masyarakat relatif tinggi. Strategi penguatan literasi informasi dan tren komunitas baca hadir sebagai solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana literasi informasi melalui digitalisasi perpustakaan dan peran komunitas baca berkontribusi terhadap peningkatan minat baca di era digital. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review dengan analisis tematik terhadap publikasi 2021–2026, laporan resmi, dan dokumentasi komunitas. Hasil menunjukkan bahwa komunitas baca menjadi faktor dominan karena mampu menyediakan ruang aman, inklusif, dan menyenangkan melalui kegiatan seperti silent reading, diskusi, dan program tematik ala tren terkini sehingga masyarakat tertarik dan nyaman membaca. Strategi penguatan literasi informasi dan tren komunitas baca tidak hanya memperlebar akses bacaan, tetapi juga membangun pengalaman sosial yang mengubah membaca dari aktivitas soliter menjadi tren sosial yang dinanti. Adanya digitalisasi perpustakaan di Bandung dapat menjadi model sinergi transformasi literasi yang berkelanjutan di mana berperan menghubungkan akses teknologi dan literasi informasi dan tren komunitas baca dengan pemberdayaan minat baca masyarakat. Dampaknya, komunitas baca berhasil menciptakan kebiasaan dan rasa memiliki literasi berkelanjutan dengan tingkat partisipasi lebih tinggi dibandingkan program formal. Komunitas baca terbukti menjadi katalis utama dalam meningkatkan budaya membaca di Bandung.

Kata kunci: Literasi Informasi; Tren Komunitas Baca; Minat Baca; Bandung

1. Latar Belakang

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dengan nilai moral dan etika yang berkualitas. Kemampuan membaca, memahami, menganalisis, dan mengolah informasi menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki setiap individu di tengah arus informasi yang semakin deras di era digital (Sugiarto, 2023). Namun, tantangan besar masih dihadapi bangsa Indonesia terkait dengan minimnya minat baca masyarakat.

Minat baca masyarakat Indonesia, seperti di Kota Bandung, masih menjadi tantangan serius yang memengaruhi kemajuan pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Data dari BPS (2025) menunjukkan bahwa indeks kegemaran membaca masyarakat secara nasional berada pada angka rendah dengan rata-rata penduduk hanya membaca 0,48 buku per tahun pada periode terbaru. Di Bandung, situasi ini semakin mencolok karena meskipun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) mencapai 86,82 poin pada 2024 dengan tingkat minat baca hanya 55,25%. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pembangunan fasilitas literasi yang relatif baik dengan kebiasaan membaca masyarakat yang masih rendah.

Sebagai upaya mengatasi masalah tersebut, pemerintah melalui Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung meluncurkan program digitalisasi perpustakaan. Program ini menjadi strategi penguatan literasi informasi dengan layanan daring yang mendukung akses tanpa batas ruang dan waktu, meskipun tantangan infrastruktur digital masih dihadapi. Upaya ini selaras dengan kebijakan Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) untuk menciptakan ekosistem literasi inklusif, sebagaimana tercermin dalam peningkatan Indeks Baca Masyarakat (IBM) dari 74,76 pada 2020 menjadi 78,81 pada 2023. Selain itu, digitalisasi perpustakaan diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara ketersediaan sumber informasi dengan kebutuhan masyarakat untuk mengakses pengetahuan secara lebih fleksibel.

Meski demikian, rendahnya minat baca di Bandung tidak lepas dari kurangnya literasi informasi yang efektif di mana masyarakat kesulitan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber pengetahuan secara kritis. Penelitian Arifah et al. (2024) dan Subhanti et al. (2024) mengungkapkan bahwa faktor seperti ketidakterbiasaan membaca sejak dini dari keluarga, penyajian literasi yang monoton di sekolah, serta distraksi konten pendek di *platform* sosial menjadi penyebab utama. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada inovasi program, budaya membaca yang berkelanjutan, dan keterlibatan sosial yang mampu menumbuhkan minat membaca di kalangan masyarakat.

Tren komunitas baca di Bandung muncul sebagai respons organik terhadap masalah tersebut, menciptakan ruang sosial yang nyaman untuk berbagi kegemaran membaca. Dilansir dari Jurnalposmedia (2026) dan *Community Connect* (2025) oleh detikJabar, komunitas seperti *Bandung Book Part*, rutin menggelar *silent reading* dan diskusi di Taman Film Surapati sejak November 2023. Gerakan tersebut berhasil menarik berbagai kalangan termasuk anak-anak dan ibu rumah tangga melalui program seperti *Kids Book Party* dan *Moms Book Party*. Dampaknya, komunitas ini tidak hanya menaikkan minat baca, tetapi juga menjadikan membaca sebagai tren sosial yang menyenangkan dengan tujuan menciptakan "lautan literasi" di Bandung menuju Generasi Emas 2045. *Bandung Book Part* mencerminkan bagaimana komunitas baca menciptakan ruang aman yang merangsang ketertarikan dan kenyamanan membaca. Fakta ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan literasi informasi bergantung tidak hanya pada fasilitas fisik, melainkan juga inovasi program, pembentukan budaya membaca berkelanjutan, serta keterlibatan sosial yang mampu membangkitkan minat secara alami.

Berdasarkan permasalahan di atas, artikel ini bertujuan menganalisis strategi penguatan literasi informasi dan tren komunitas baca di Bandung sebagai solusi terhadap rendahnya minat baca masyarakat dengan pendekatan *literature review*. Artikel ini akan mengidentifikasi peran komunitas baca sebagai tren sosial yang berkontribusi terhadap penguatan budaya literasi, serta menemukan faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan strategi penguatan literasi informasi. Signifikansi penelitian ini terletak pada temuan literatur kontribusi komunitas baca guna meningkatkan minat baca di Bandung.

Selain itu, dalam konteks penguatan literasi informasi, penting untuk memahami bahwa literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara konvensional, melainkan telah berkembang menjadi literasi multidimensi yang mencakup literasi digital, literasi media, serta literasi kritis. Perkembangan ini menuntut individu untuk tidak hanya mampu mengakses informasi, tetapi juga mampu memilah, mengevaluasi, dan menggunakannya secara bijak dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital saat ini, masyarakat dihadapkan pada banjir informasi yang tidak semuanya memiliki kualitas dan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi menjadi sangat penting sebagai bekal bagi masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan atau hoaks.

Dalam kaitannya dengan Kota Bandung, penguatan literasi informasi dapat dilakukan melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, komunitas, dan sektor swasta. Pemerintah daerah memiliki peran sebagai fasilitator dalam menyediakan kebijakan dan infrastruktur yang mendukung, sementara institusi pendidikan berperan dalam menanamkan budaya literasi sejak dini melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang inovatif. Di sisi lain, komunitas baca menjadi agen perubahan yang mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan formal dan praktik di masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan mampu menciptakan ekosistem literasi yang holistik dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, strategi penguatan literasi informasi juga perlu memperhatikan pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal. Kota Bandung sebagai salah satu pusat kreativitas di Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan program literasi yang kontekstual dan menarik bagi masyarakat. Misalnya, penggabungan kegiatan literasi dengan seni, budaya, dan teknologi dapat menjadi cara efektif untuk menarik minat generasi muda. Kegiatan seperti literasi berbasis *storytelling*, diskusi buku dengan pendekatan kreatif, hingga pemanfaatan media sosial sebagai sarana berbagi literasi dapat menjadi inovasi yang relevan dengan karakteristik masyarakat urban.

Di sisi lain, tren komunitas baca yang berkembang di Bandung menunjukkan bahwa pendekatan sosial memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat baca. Komunitas baca tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk membaca, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memberikan pengalaman menyenangkan bagi anggotanya. Interaksi antar anggota komunitas menciptakan motivasi intrinsik untuk membaca, karena aktivitas tersebut tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup. Hal ini sejalan

dengan teori motivasi sosial yang menyatakan bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Selain itu, komunitas baca juga berperan dalam menciptakan inklusivitas dalam literasi. Berbeda dengan perpustakaan formal yang terkadang dianggap kaku, komunitas baca menawarkan suasana yang lebih santai dan terbuka bagi semua kalangan. Hal ini memungkinkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam kegiatan literasi tanpa merasa terbebani. Dengan demikian, komunitas baca dapat menjadi alternatif efektif dalam menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini kurang terlibat dalam aktivitas literasi formal.

Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam mengoptimalkan peran komunitas baca dan penguatan literasi informasi. Salah satunya adalah keberlanjutan program yang sering kali bergantung pada inisiatif individu atau kelompok tertentu. Tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah dan pihak terkait, banyak komunitas baca yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan eksistensinya. Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber bacaan berkualitas dan kurangnya pendanaan juga menjadi kendala yang sering dihadapi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas, pendanaan, serta pelatihan bagi pengelola komunitas baca. Selain itu, kerja sama dengan pihak swasta dan organisasi non-pemerintah juga dapat menjadi solusi dalam memperluas jangkauan program literasi. Pemanfaatan teknologi digital juga perlu terus dikembangkan untuk mendukung akses literasi yang lebih luas dan merata.

Lebih jauh lagi, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap program-program literasi yang telah dijalankan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur efektivitas program serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, strategi yang diterapkan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Pendekatan berbasis data juga dapat membantu dalam merancang kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Akhirnya, penguatan literasi informasi dan pengembangan komunitas baca di Bandung merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan adanya sinergi antara berbagai pihak, diharapkan budaya membaca dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan di tengah masyarakat. Upaya ini tidak hanya berdampak pada peningkatan minat baca, tetapi juga pada peningkatan kualitas berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan adaptasi masyarakat dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, Bandung memiliki potensi besar untuk menjadi kota literasi yang mampu berkontribusi dalam mewujudkan visi Generasi Emas 2045.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *literature review* sistematis. Pendekatan *literature review* bersifat tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian jenis "bagaimana" dan "mengapa" terkait fenomena sosial kompleks, yang menekankan kemampuan metode ini dalam mensintesis bukti empiris dari berbagai sumber untuk membentuk kerangka analisis komprehensif (Xiao & Watson, 2017). Fokus kajian ini tertuju pada strategi penguatan literasi informasi dan tren komunitas baca di Kota Bandung yang memiliki keunikan sebagai kota kreatif dengan ekosistem literasi yang dinamis namun masih dihadapkan pada rendahnya minat baca masyarakat.

Subjek kajian mencakup strategi literasi informasi pemerintah daerah (digitalisasi perpustakaan) dan komunitas baca sebagai agen perubahan sosial. Objek penelitian adalah hubungan kausal antara variabel independen (strategi literasi informasi dan tren komunitas baca) dengan variabel dependen (minat baca masyarakat Bandung). Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah terindeks, laporan resmi BPS dan Dinas Perpustakaan, serta dokumentasi komunitas periode 2021-2026, dengan prioritas data empiris 2024-2026.

Analisis data bersifat kualitatif tematik dengan pendekatan konten analisis. Literatur dikelompokkan ke dalam tiga kluster tematik: (1) faktor rendahnya minat baca, (2) strategi penguatan literasi informasi di Era Digital, dan (3) kontribusi komunitas baca sebagai tren sosial. Setiap kluster dianalisis secara naratif dengan pengkodean konseptual untuk mengidentifikasi pola hubungan variabel, didukung matriks sintesis yang membandingkan temuan antar-sumber. Validitas analisis dijaga melalui kriteria inklusi ketat yang relevansi topik Bandung,

publikasi 2021-2026, metodologi kuat dan eksklusif dengan sumber non-empiris atau duplikat untuk menghasilkan sumber terpilih.

Keterbatasan utama metode ini adalah ketergantungan pada data publik yang mungkin belum menangkap inisiatif bawah sangat baru, meskipun diatasi dengan prioritas sumber 2021-2026. Pendekatan ini tetap menghasilkan pemahaman holistik yang *actionable* untuk strategi literasi dan tren komunitas berkelanjutan di Bandung.

3. Hasil dan Pembahasan

Tingkat Minat Baca Masyarakat

Rendahnya minat baca di Bandung mencerminkan masalah literasi nasional. Data BPS (2025) menunjukkan rata-rata penduduk Indonesia hanya membaca 0,48 buku per tahun, sementara di Kota Bandung indeks minat baca pada 2024 hanya mencapai 55,25% meskipun Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) relatif tinggi sebesar 86,82. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara ketersediaan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca digital dengan kebiasaan membaca masyarakat. Faktor keluarga yang kurang membiasakan anak membaca sejak dini, penyajian literasi di sekolah yang cenderung monoton, serta distraksi konten singkat di media sosial memperburuk situasi (Arifah et al., 2024; Muliasari et al., 2024).

Penelitian Perdana dan Sinaga (2023) di Bandung juga menyoroti bahwa meskipun Dinas Arsip dan Perpustakaan telah meluncurkan berbagai program seperti *One Family One Book* dan Gerakan Maca Sauryunan, capaian minat baca belum signifikan karena masyarakat lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan buku fisik. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca bukan sekadar persoalan akses, melainkan habitus budaya yang membutuhkan pendekatan integratif melalui peran keluarga, sekolah, dan komunitas baca agar literasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari (Batubara dan Prijana, 2024; Rohman dan Lusiana, 2017).

Selain faktor-faktor tersebut, perkembangan teknologi digital yang semakin pesat juga turut mengubah pola konsumsi informasi masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda. Akses yang mudah terhadap berbagai platform digital seperti media sosial, video pendek, dan hiburan berbasis visual membuat masyarakat cenderung memilih informasi yang instan dan cepat dikonsumsi dibandingkan membaca buku yang membutuhkan waktu dan konsentrasi lebih tinggi. Perubahan preferensi ini secara tidak langsung menurunkan intensitas membaca, terutama pada bacaan yang bersifat mendalam dan analitis. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan analisis informasi juga berpotensi menurun apabila tidak diimbangi dengan kebiasaan membaca yang baik.

Di sisi lain, lingkungan sosial juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan minat baca. Masyarakat yang berada dalam lingkungan dengan budaya literasi yang rendah cenderung tidak memiliki dorongan untuk membaca. Hal ini berbeda dengan lingkungan yang aktif dalam kegiatan literasi, seperti komunitas baca atau kelompok diskusi, yang mampu menciptakan atmosfer positif dan memotivasi individu untuk terlibat dalam aktivitas membaca. Oleh karena itu, keberadaan role model atau figur yang gemar membaca juga menjadi penting dalam menumbuhkan minat baca, terutama bagi anak-anak dan remaja.

Lebih lanjut, peran keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan kebiasaan membaca tidak dapat diabaikan. Orang tua yang memiliki kebiasaan membaca dan menyediakan akses terhadap bahan bacaan di rumah cenderung mampu menanamkan budaya literasi sejak dini kepada anak-anaknya. Sebaliknya, kurangnya perhatian terhadap literasi dalam lingkungan keluarga akan berdampak pada rendahnya minat baca anak di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan minat baca perlu dimulai dari lingkup keluarga sebagai fondasi utama pembentukan karakter literasi.

Selain itu, pendekatan pendidikan di sekolah juga perlu mengalami transformasi agar lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang interaktif dapat membuat siswa merasa jenuh terhadap kegiatan membaca. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penyajian materi literasi, seperti penggunaan media digital, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi literasi dengan aktivitas kreatif lainnya. Dengan pendekatan yang lebih variatif, diharapkan siswa dapat melihat membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat.

Dengan demikian, rendahnya minat baca masyarakat di Bandung merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek teknologi, lingkungan sosial, keluarga, maupun pendidikan. Upaya peningkatan minat baca tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan strategi yang komprehensif dan berkelanjutan. Pendekatan yang mengintegrasikan peran berbagai pihak serta menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat modern menjadi kunci dalam membangun budaya literasi yang kuat dan berdaya saing.

Strategi Penguatan Literasi Informasi di Era Digital

Strategi penguatan literasi informasi di Bandung semakin menekankan pada digitalisasi perpustakaan sebagai bagian dari implementasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) di era digital. Transformasi ini tidak hanya sekadar modernisasi birokrasi, tetapi juga menciptakan ekosistem literasi yang inklusif dan adaptif. Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung telah mengembangkan layanan perpustakaan digital yang memungkinkan masyarakat mengakses koleksi secara daring tanpa batas ruang dan waktu, sekaligus memperkuat budaya literasi melalui kemudahan akses terhadap sumber pengetahuan digital. Inovasi ini diperkuat dengan kolaborasi bersama Badan Pusat Statistik Kota Bandung untuk mengintegrasikan data literasi masyarakat, sehingga indikator seperti Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) dan tingkat kegemaran membaca dapat dipantau secara lebih akurat (Aditya, et al., 2025).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan berbasis inklusi sosial di Kabupaten Bandung berperan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dengan menyediakan akses informasi, pelatihan, dan pendampingan yang berdampak pada peningkatan keterampilan hidup (Lusiana et al., 2023). Namun, tantangan masih muncul berupa keterbatasan infrastruktur digital dan kurangnya pustakawan yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu, strategi penguatan literasi informasi perlu diarahkan pada integrasi literasi digital sejak dini, pengembangan konten berbasis konteks lokal, serta kolaborasi pustakawan dengan pendidik melalui kerangka kerja ACRL agar literasi informasi tidak hanya menjadi kemampuan teknis, tetapi juga fondasi budaya belajar sepanjang hayat (Wicaksono & Sentiana, 2026). Dengan demikian, digitalisasi perpustakaan di Bandung dapat menjadi model transformasi literasi yang berkelanjutan, menghubungkan akses teknologi dengan pemberdayaan masyarakat.

Selain penguatan melalui digitalisasi perpustakaan, strategi literasi informasi di era digital juga perlu menekankan pada peningkatan kapasitas individu dalam memanfaatkan teknologi secara kritis dan produktif. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup keterampilan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber, memahami konteks informasi, serta menghindari penyebaran misinformasi. Dalam konteks Kota Bandung, hal ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya penetrasi penggunaan internet dan media sosial di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Oleh karena itu, program literasi perlu dirancang tidak hanya berbasis akses, tetapi juga berbasis kompetensi.

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah melalui integrasi literasi informasi dalam kurikulum pendidikan formal maupun nonformal. Sekolah dan perguruan tinggi dapat berperan sebagai agen utama dalam membentuk kemampuan literasi digital dengan mengajarkan keterampilan berpikir kritis, analisis informasi, serta etika dalam penggunaan media digital. Selain itu, pelatihan literasi informasi juga dapat diberikan kepada masyarakat umum melalui program berbasis komunitas, seperti workshop, seminar, dan pelatihan daring yang mudah diakses. Pendekatan ini diharapkan mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat secara lebih merata.

Di sisi lain, pengembangan konten literasi yang menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Konten digital yang disajikan perlu disesuaikan dengan karakteristik pengguna, seperti penggunaan bahasa yang sederhana, visual yang menarik, serta topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, penyajian informasi dalam bentuk infografis, video pendek edukatif, atau podcast dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menarik minat masyarakat dalam mengakses dan memahami informasi. Dengan demikian, literasi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang monoton, melainkan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan.

Kolaborasi lintas sektor juga menjadi elemen penting dalam memperkuat strategi literasi informasi di Bandung. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan komunitas, akademisi, sektor swasta, serta platform digital untuk menciptakan program literasi yang inovatif dan berkelanjutan. Misalnya, kerja sama dengan perusahaan teknologi dapat membantu dalam penyediaan platform digital yang ramah pengguna, sementara kolaborasi

dengan komunitas baca dapat memperluas jangkauan program literasi hingga ke tingkat akar rumput. Sinergi ini akan menciptakan ekosistem literasi yang lebih kuat dan inklusif.

Lebih lanjut, evaluasi dan monitoring terhadap implementasi program literasi juga perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan efektivitasnya. Penggunaan data dan indikator seperti IPLM dan tingkat kegemaran membaca dapat membantu dalam mengukur keberhasilan program serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Dengan pendekatan berbasis data, kebijakan yang diambil akan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Akhirnya, strategi penguatan literasi informasi di era digital harus mampu menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada. Digitalisasi perpustakaan merupakan langkah awal yang penting, namun keberhasilan jangka panjang sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi secara bijak. Dengan pendekatan yang terintegrasi antara teknologi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, Bandung berpotensi menjadi contoh kota literasi yang adaptif dan berdaya saing di era digital.

Tren Komunitas Baca dalam Literasi Berbasis Inklusi Sosial

Komunitas baca di Bandung berkembang pesat sebagai gerakan literasi berbasis inklusi sosial yang melibatkan masyarakat lintas usia dan latar belakang. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) menjadi pusat kegiatan literasi yang tidak hanya menyediakan akses buku, tetapi juga ruang pemberdayaan sosial dan ekonomi. Penelitian Mawaddah et al. (2024) menunjukkan bahwa TBM di Kabupaten Bandung, seperti TBM Sehati dan Sudut Baca Soreang, menyelenggarakan kegiatan rutin berupa pelatihan baca-tulis, diskusi, hingga *workshop* keterampilan yang berdampak langsung pada peningkatan life skills masyarakat (Mawaddah et al., 2024; Rohman & Lusiana, 2017). Kehadiran TBM berbasis inklusi sosial terbukti memperluas akses informasi, membangun jejaring komunitas, serta menjadi sarana konsultasi untuk menjawab persoalan hidup masyarakat.

Di sisi lain, tren komunitas baca urban di Bandung juga tumbuh melalui inisiatif kreatif seperti Bandung Book Party, yang menghadirkan kegiatan membaca bersama di ruang publik seperti Taman Film di bawah flyover Pasupati. Gerakan ini digerakkan oleh anak muda Bandung dengan konsep membaca sambil piknik, sehingga literasi menjadi aktivitas sosial yang menyenangkan dan terbuka (BandungBergerak, 2024). Selain itu, munculnya berbagai book club di Bandung pasca-pandemi memperlihatkan peningkatan jumlah pembaca yang memanfaatkan perpustakaan independen, library café, dan taman kota sebagai ruang berkumpul. Penerbit bahkan mulai berkolaborasi dengan komunitas ini untuk mengadakan acara literasi daring maupun luring (Kompas.com, 2025; DetikJabar, 2025). Tren komunitas baca tersebut menunjukkan bahwa literasi berbasis inklusi sosial tidak hanya bergantung pada lembaga formal, tetapi juga pada partisipasi aktif masyarakat. Dengan dukungan relawan, pegiat literasi, dan kolaborasi multipihak, komunitas baca di Bandung berperan sebagai katalis budaya literasi baru yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan komunitas baca di Bandung juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam praktik literasi, dari yang semula bersifat individual menjadi kolektif dan partisipatif. Komunitas baca tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai ruang dialog, berbagi pengalaman, dan membangun jejaring sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Interaksi yang terjadi di dalam komunitas ini mendorong terbentuknya budaya literasi yang lebih hidup, karena anggota tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mendiskusikan dan merefleksikannya secara bersama-sama. Hal ini memberikan nilai tambah dalam proses literasi, yaitu terbentuknya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi yang lebih baik.

Lebih lanjut, komunitas baca berbasis inklusi sosial juga memiliki peran penting dalam menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini kurang terakses oleh layanan literasi formal, seperti masyarakat di wilayah pinggiran, anak-anak dari keluarga kurang mampu, serta kelompok rentan lainnya. Melalui pendekatan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan masyarakat, komunitas baca mampu menghadirkan kegiatan literasi yang lebih relevan dan mudah diterima. Misalnya, kegiatan membaca cerita untuk anak-anak, pelatihan keterampilan berbasis literasi, hingga diskusi tematik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan literasi sebagai alat pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara nyata.

Di sisi lain, peran relawan dalam komunitas baca juga menjadi faktor kunci keberhasilan gerakan literasi ini. Relawan tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai motivator yang mampu menumbuhkan

minat baca melalui pendekatan yang kreatif dan inspiratif. Keterlibatan relawan dari berbagai latar belakang, seperti mahasiswa, pegiat literasi, hingga profesional, memberikan warna tersendiri dalam pelaksanaan program literasi. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan literasi berbasis komunitas memiliki sifat yang inklusif dan terbuka bagi siapa saja yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan budaya membaca.

Selain itu, dukungan teknologi digital turut memperkuat eksistensi komunitas baca di Bandung. Banyak komunitas yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk berbagi informasi, mengorganisir kegiatan, serta menjangkau anggota baru. Platform digital juga memungkinkan komunitas untuk mengadakan kegiatan literasi secara daring, seperti diskusi buku virtual, webinar, dan kampanye literasi digital. Dengan demikian, jangkauan kegiatan literasi tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi dapat menjangkau audiens yang lebih luas.

Namun demikian, keberlanjutan komunitas baca masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan pendanaan, kurangnya dukungan fasilitas, serta fluktuasi partisipasi anggota. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih sistematis dari pemerintah dan pihak terkait untuk memastikan keberlangsungan gerakan literasi ini. Bentuk dukungan dapat berupa penyediaan ruang publik yang ramah literasi, bantuan pendanaan, serta pelatihan bagi pengelola komunitas agar mampu mengembangkan program yang inovatif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tren komunitas baca di Bandung menunjukkan bahwa literasi berbasis inklusi sosial memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca masyarakat. Melalui pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan, komunitas baca mampu menjadi katalis dalam membangun budaya literasi yang lebih kuat. Keberhasilan ini menegaskan bahwa literasi bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga pendidikan, tetapi merupakan gerakan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Kontribusi Literasi Informasi dan Tren Komunitas Baca terhadap Minat Baca

Literasi informasi dan tren komunitas baca di Bandung terbukti saling melengkapi dalam mendorong peningkatan minat baca masyarakat. Digitalisasi perpustakaan yang dilakukan Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung melalui layanan Pojok Baca Digital (Pocadi) dan aplikasi daring telah memudahkan akses masyarakat terhadap koleksi bacaan, sehingga indeks baca masyarakat meningkat dari 74,76 pada 2020 menjadi 78,81 pada 2023. Inovasi ini memperkuat ekosistem literasi dengan menyediakan ruang belajar inklusif yang adaptif terhadap era digital.

Di sisi lain, komunitas baca dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berperan sebagai katalis budaya literasi. Penelitian Subhanti et al. (2024) menunjukkan bahwa TBM berbasis inklusi sosial di Kabupaten Bandung mampu meningkatkan *life skills* masyarakat melalui pelatihan baca-tulis, keterampilan seni, hingga pemberdayaan ekonomi lokal. Gerakan literasi komunitas seperti *Bandung Book Party* dan program Satu Juta Buku juga menghadirkan pengalaman membaca yang lebih sosial dan menyenangkan, sehingga menarik minat generasi muda untuk kembali menjadikan buku sebagai bagian dari gaya hidup.

Sinergi antara literasi informasi berbasis digital dan gerakan komunitas baca ini menciptakan efek ganda: akses informasi yang lebih luas sekaligus habitus membaca yang lebih kontekstual. Dengan dukungan pemerintah, penerbit, dan relawan literasi, kontribusi keduanya tidak hanya meningkatkan indeks literasi, tetapi juga membentuk budaya membaca yang berkelanjutan di Bandung.

Selain itu, kontribusi literasi informasi dan komunitas baca juga dapat dilihat dari perubahan pola perilaku masyarakat dalam mengonsumsi informasi. Jika sebelumnya masyarakat cenderung pasif dan hanya menerima informasi secara sepihak, kini mulai terjadi pergeseran ke arah yang lebih aktif dan partisipatif. Masyarakat tidak hanya membaca, tetapi juga berdiskusi, berbagi, dan bahkan memproduksi konten literasi mereka sendiri melalui berbagai platform digital. Hal ini menunjukkan bahwa literasi tidak lagi sekadar aktivitas individu, melainkan telah berkembang menjadi praktik sosial yang dinamis.

Lebih lanjut, keberadaan literasi informasi yang didukung oleh teknologi digital memungkinkan masyarakat untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan secara lebih luas dan beragam. Sementara itu, komunitas baca berperan dalam memberikan konteks sosial yang memperkuat pemahaman terhadap informasi tersebut. Kombinasi ini menciptakan proses belajar yang lebih komprehensif, di mana individu tidak hanya memperoleh

informasi, tetapi juga mampu menginterpretasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, literasi menjadi sarana pemberdayaan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Di sisi lain, kontribusi ini juga terlihat dalam peningkatan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan literasi. Melalui pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif, komunitas baca berhasil mengubah persepsi bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan menjadi kegiatan yang menarik dan relevan. Kegiatan seperti diskusi buku, reading challenge, hingga kolaborasi dengan kreator konten digital mampu menjangkau minat generasi muda yang sebelumnya lebih tertarik pada hiburan berbasis digital. Hal ini menjadi indikator bahwa strategi literasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman memiliki potensi besar dalam meningkatkan minat baca.

Selain itu, sinergi antara literasi digital dan komunitas baca juga berkontribusi dalam menciptakan pemerataan akses literasi. Masyarakat yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap bahan bacaan kini dapat memanfaatkan layanan digital, sementara komunitas baca membantu menjangkau kelompok yang kurang terakses melalui pendekatan langsung di lapangan. Dengan demikian, kesenjangan literasi dapat dikurangi secara bertahap melalui kolaborasi yang terintegrasi antara teknologi dan interaksi sosial.

Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan kontribusi tersebut, diperlukan komitmen jangka panjang dari berbagai pihak. Pemerintah perlu terus mengembangkan kebijakan yang mendukung literasi, sementara komunitas dan relawan perlu menjaga konsistensi dalam menjalankan program-program literasi. Dukungan dari sektor swasta dan penerbit juga menjadi penting dalam menyediakan sumber bacaan yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi informasi dan tren komunitas baca memiliki peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan minat baca masyarakat di Bandung. Keduanya tidak hanya berkontribusi pada peningkatan akses terhadap informasi, tetapi juga dalam membentuk budaya literasi yang lebih kuat, inklusif, dan berkelanjutan. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Strategi Penguatan Literasi Informasi oleh Komunitas

Komunitas baca di Bandung menerapkan strategi penyediaan ruang inklusif yang secara efektif meredakan hambatan psikologis terhadap kegiatan membaca. Kegiatan membaca hening (*silent reading*) di atas hamparan rumput sintetis Taman Film Surapati, misalnya, memungkinkan peserta memilih bacaan bebas tanpa tekanan penilaian dari orang lain, sehingga menciptakan suasana santai yang mengurangi rasa canggung bagi pemula literasi. Pendekatan ini berpadu dengan sesi diskusi dan bedah buku yang terstruktur di mana peserta dilatih mengevaluasi argumen penulis, membandingkan perspektif berbeda, dan merumuskan pandangan kritis. Hal ini menunjukkan keterampilan inti literasi informasi yang utama di era digital. Pemanfaatan media sosial turut memperkuat strategi ini melalui tagar seperti #BookTok, #NgabubuRead saat Ramadan, dan #Bookstagram yang tidak hanya mempromosikan kegiatan tanpa bocoran isi buku, tetapi juga membangun literasi digital dengan menarik melalui konten visual ringkas dan *relatable*.

Kolaborasi pentahelix menjadi pilar keberhasilan strategi tersebut, terbukti dari kemitraan dengan Dinas Perpustakaan Kota Bandung dalam pembangunan *microlibrary* non-APBD di lokasi strategis seperti Jalan Bima, Alun-alun, *Telkom University* melalui platform Salira untuk akses buku digital terintegrasi, dan TBM percontohan seperti Sudut Baca Soreang yang menyediakan pelatihan menulis dan *public speaking*. Lebih lanjut, media massa dilibatkan secara aktif untuk *press release* kegiatan, memperluas jangkauan hingga ribuan audiens via *Facebook* dan *Instagram* komunitas. Pendekatan partisipatif ini pada akhirnya mengubah paradigma membaca dari aktivitas soliter yang melelahkan menjadi pengalaman sosial yang dinanti, sehingga menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang terukur meningkatkan retensi partisipasi signifikan lebih tinggi dibandingkan program literasi formal pemerintah, sebagaimana dibuktikan dari tingginya kunjungan harian per sesi kegiatan di komunitas baca di Bandung.

Selain itu, strategi penguatan literasi informasi oleh komunitas baca di Bandung juga semakin berkembang melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses literasi. Komunitas tidak hanya menyediakan ruang membaca, tetapi juga merancang aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung, seperti role play, storytelling interaktif, hingga simulasi diskusi isu-isu aktual.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional peserta, sehingga proses memahami informasi menjadi lebih mendalam dan bermakna. Dengan demikian, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi juga sebagai pengalaman sosial yang membentuk cara berpikir dan bersikap individu.

Lebih lanjut, komunitas baca juga memanfaatkan strategi personalisasi dalam menarik minat anggota. Peserta diberikan kebebasan untuk memilih jenis bacaan sesuai minat, seperti novel, buku pengembangan diri, atau isu-isu populer yang sedang tren. Pendekatan ini membuat kegiatan membaca terasa lebih relevan dan tidak memaksakan standar tertentu. Selain itu, beberapa komunitas juga menerapkan sistem mentoring, di mana anggota yang lebih berpengalaman membimbing anggota baru dalam memahami isi bacaan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Pola ini menciptakan hubungan yang lebih erat antar anggota sekaligus memperkuat keberlanjutan komunitas.

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana penguatan literasi informasi secara berkelanjutan. Komunitas baca mulai mengembangkan konten edukatif seperti ringkasan buku, ulasan kritis, hingga diskusi daring yang dapat diakses kapan saja. Hal ini memungkinkan anggota yang tidak dapat hadir secara langsung tetap terlibat dalam kegiatan literasi. Bahkan, beberapa komunitas telah memanfaatkan platform live streaming untuk mengadakan diskusi buku secara terbuka, sehingga jangkauan literasi dapat meluas hingga ke luar wilayah Bandung.

Selain itu, strategi penguatan literasi juga didukung oleh pendekatan berbasis inklusivitas yang menjangkau berbagai kelompok masyarakat. Komunitas baca secara aktif mengadakan kegiatan khusus untuk anak-anak, remaja, hingga ibu rumah tangga, dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Misalnya, kegiatan mendongeng untuk anak-anak, diskusi santai untuk remaja, serta pelatihan keterampilan berbasis literasi untuk orang dewasa. Pendekatan ini memastikan bahwa literasi dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali.

Tidak kalah penting, keberhasilan strategi komunitas baca juga ditopang oleh konsistensi dan keberlanjutan program yang dijalankan. Komunitas secara rutin mengadakan kegiatan mingguan atau bulanan, sehingga membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Konsistensi ini menjadi kunci dalam membangun budaya literasi, karena minat baca tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan melalui proses yang berulang dan terus-menerus. Selain itu, adanya dokumentasi kegiatan dan publikasi melalui media sosial juga membantu menjaga eksistensi komunitas serta menarik anggota baru.

Dengan demikian, strategi penguatan literasi informasi oleh komunitas baca di Bandung menunjukkan pendekatan yang inovatif, adaptif, dan berbasis kebutuhan masyarakat. Melalui kombinasi antara ruang inklusif, pemanfaatan teknologi, kolaborasi multipihak, serta pendekatan partisipatif, komunitas baca berhasil menciptakan model literasi yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Keberhasilan ini menegaskan bahwa komunitas memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi yang tidak hanya kuat, tetapi juga berkelanjutan dan berdampak luas bagi masyarakat.

Dampak terhadap Minat Baca dan Rekomendasi

Tren komunitas baca secara kausal meningkatkan minat baca dengan menciptakan safe space non-intimidatif, terbukti dari partisipasi rutin mingguan yang membentuk habit membaca berkelanjutan. Program bertahap seperti *Kids Book Party* (anak) dan *Moms Book Party* (ibu) menjangkau segmen spesifik, mengubah persepsi dari "tugas membosankan" menjadi rekreasi sosial yang dinanti. Integrasi dengan platform Salira memperkuat jangkauan komunitas urban seperti Bandung Book Party, yang menunjukkan daya tarik lebih tinggi terhadap milenial melalui fleksibilitas format dan konten kekinian dibandingkan TBM rural yang lebih terstruktur dalam menarik milenial karena fleksibilitas dan konten kekinian (Rohman & Lusiana, 2017; Dispusipda Jabar, 2025). Faktor pendukung utama keberhasilan strategi ini adalah sinergi lintas sektor yang melibatkan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan media massa, sementara penghambat terbesar mencakup distraksi gawai yang masif serta kesenjangan akses internet di wilayah pedesaan Bandung.

Rekomendasi kebijakan praktis bagi Pemkot Bandung meliputi alokasi subsidi untuk pengembangan platform komunitas digital seperti Salira, pelatihan pustakawan sebagai fasilitator kolaborasi komunitas, dan penambahan metrik partisipasi komunitas baca dalam perhitungan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) tahunan guna mencapai target minat baca 70% masyarakat dalam dua tahun di Bandung.

Selain itu, dampak positif tren komunitas baca terhadap minat baca juga dapat dilihat dari meningkatnya keterlibatan emosional dan sosial masyarakat dalam aktivitas literasi. Kegiatan membaca yang sebelumnya bersifat individual kini berubah menjadi aktivitas kolektif yang memberikan pengalaman sosial yang menyenangkan. Hal ini menciptakan dorongan intrinsik bagi individu untuk terus terlibat, karena membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban akademik, melainkan sebagai bagian dari gaya hidup. Dengan adanya interaksi sosial, diskusi, serta dukungan dari sesama anggota komunitas, proses membaca menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, keberhasilan komunitas baca dalam meningkatkan minat baca juga menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis segmentasi. Program-program yang dirancang sesuai dengan karakteristik kelompok sasaran, seperti anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, terbukti lebih efektif dalam menarik partisipasi. Pendekatan ini memungkinkan penyampaian literasi yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Selain itu, fleksibilitas dalam format kegiatan, baik secara luring maupun daring, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk terlibat tanpa terikat oleh batasan ruang dan waktu.

Di sisi lain, integrasi teknologi digital dalam kegiatan komunitas baca juga memberikan dampak signifikan terhadap perluasan akses literasi. Platform digital tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana distribusi pengetahuan yang lebih luas dan cepat. Hal ini memungkinkan komunitas baca untuk menjangkau audiens yang lebih besar, termasuk mereka yang berada di luar wilayah perkotaan. Namun demikian, tantangan kesenjangan digital masih menjadi isu yang perlu diperhatikan, terutama bagi masyarakat di daerah dengan akses internet terbatas.

Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi kebijakan tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penguatan ekosistem literasi secara menyeluruh. Pemerintah daerah perlu mendorong kolaborasi yang lebih intensif antara komunitas baca, institusi pendidikan, dan sektor swasta untuk menciptakan program literasi yang inovatif dan berkelanjutan. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan literasi ke dalam kebijakan pembangunan daerah secara lebih luas, sehingga tidak hanya menjadi program sektoral, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembangunan sumber daya manusia.

Rekomendasi lainnya adalah pengembangan program literasi berbasis teknologi yang lebih inklusif, seperti penyediaan akses internet gratis di ruang publik, pengembangan aplikasi literasi yang ramah pengguna, serta pelatihan literasi digital bagi masyarakat. Dengan demikian, kesenjangan akses dapat diminimalkan dan lebih banyak masyarakat yang dapat merasakan manfaat dari program literasi.

Akhirnya, penting untuk melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap program-program literasi yang telah dijalankan. Pengukuran keberhasilan tidak hanya didasarkan pada peningkatan angka indeks literasi, tetapi juga pada perubahan perilaku masyarakat dalam membaca. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan minat baca masyarakat Bandung dapat terus meningkat dan menjadi fondasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan.

4. Kesimpulan

Strategi penguatan literasi informasi melalui digitalisasi perpustakaan dan tren komunitas baca urban seperti *Bandung Book Party*, Klub Buku Baca-Baci, dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) percontohan merupakan solusi efektif mengatasi rendahnya minat baca masyarakat Bandung. Sinergi digitalisasi SPBE yang meningkatkan IBM dari 74,76 menjadi 78,81 dengan komunitas inklusif yang menciptakan *safe space* melalui *silent reading*, diskusi kritis, dan kolaborasi pentahelix via platform. Literasi informasi dan tren komunitas berhasil mengubah paradigma membaca dari aktivitas soliter membosankan menjadi tren sosial menyenangkan di mana terbukti dari partisipasi rutin yang signifikan lebih tinggi daripada program formal sehingga membentuk habitus literasi masyarakat Bandung.

Referensi

1. Aditya, R. P., et al. (2025). Digitalisasi perpustakaan sebagai strategi penerapan SPBE: Inovasi, tantangan, dan dampaknya terhadap literasi masyarakat Kota Bandung. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(4), 8768–8779.
2. Arifah, M., Putri, N. D., & Aminah, S. (2023). Pengaruh media digital terhadap minat baca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 24396–24401.
3. BandungBergerak. (2024). Profil Bandung Book Party: Menuju Bandung lautan literasi dari komunitas kecil. BandungBergerak.id.

4. Batubara, R.M. & Prijana. (2024). Kerjasama Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung dengan Ikatan Penerbit Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Pameran Buku. (2024). *Jurnal Adabiya*, 26(1), 15-27
5. Barat, B. P. J. (2025). Indeks pembangunan literasi masyarakat dan unsur penyusunnya menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat, 2024. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat.
6. BPS. (2025). Tingkat kegemaran membaca masyarakat dan unsur penyusunnya menurut provinsi, 2024. Badan Pusat Statistik Indonesia.
7. DetikJabar. (2025). Saat minat baca rendah, Satu Juta Buku menyapa warga Bandung Raya. Detik.com.
8. Dispusipda Jawa Barat. (2025). Pengembangan Pusat Literasi Juara Jawa Barat (Salira). Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat.
9. Fitriani, S. A. (2026). Tingkatkan minat literasi dengan komunitas Bandung Book Party. *Jurnalposmedia*.
10. Kompas.com. (2025). Book club di Bandung tumbuh pesat pasca-pandemi. Kompas.com.
11. Lusiana, E., Yanto, A., & Samson, C. M. S. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 19(1), 1–16.
12. Mawaddah, R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2024). Gerakan literasi berbasis inklusi sosial di TBM Sehati Kabupaten Bandung. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 17–32.
13. Subhanti, C. Y., Haque, D. R. D., Muliastari, L., Agustin, R., & Amelia, T. (2024). Menghidupkan taman baca upaya meningkatkan minat literasi masyarakat Desa Cijagra. *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 5(5), 1–10.
14. Perdana, F., & Sinaga, D. (2023). Manajemen Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung dalam meningkatkan minat baca. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 2(3), 211–215.
15. Rohman, A. S., & Lusiana, E. (2017). Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung. *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, 9(1), 25–35.
16. Sugiarto, S. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
17. Telkom University. (2025). Platform Salira: Kolaborasi literasi digital Jawa Barat. Telkom University Press.
18. Wicaksono, R., N. dan Sentiana, F. (2026). Transformasi Peran Perpustakaan dalam Literasi Informasi di Era Digital: Narrative Literature Review. *Jurnal Pustaka Budaya*, 13(1), 106-117.
19. Xiao, Y., & Watson, M. (2017). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.